



Membangun Dakwah Transformatif Berbasis *Evidence* dengan Mengintegrasikan *Social Movement Theory*, Analisis Ekosistem Digital, dan Desain Kelembagaan untuk Perubahan Sosial

Nur Jihan Narulita¹, Nanda Delvia², Ali Hasan Siswanto³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember, Indonesia
E-mail: Jihanlita04@gmail.com

Article Info

Article history:

Received November 08, 2025
Revised November 21, 2025
Accepted November 24, 2025

Keywords:

Transformative Da'wah,
Digital Ecosystem Analysis,
Institutional Design.

ABSTRACT

This study aims to develop an evidence-based transformative da'wah model that can address the epistemological and methodological crises in contemporary da'wah practices in Indonesia. This study highlights five main issues: (1) the absence of an operational and measurable epistemological framework for transformative da'wah; (2) the need to develop an evidence-based transformative da'wah model through the integration of social movement theory, community empowerment, and Islamic applied theology; (3) the lack of indicators and evaluation instruments capable of objectively assessing social change; (4) the lack of utilization of digital ecosystem analysis in mapping community needs and designing adaptive da'wah strategies; and (5) the unavailability of a sustainable da'wah institutional model capable of systematically integrating social actors. Using a qualitative approach with a combination of systematic literature review, thematic analysis, expert interviews, and digital ecosystem mapping, this study produced several key findings : (a) formulation of an epistemological framework for transformative da'wah based on applied theology, social theory, and data-based analysis; (b) a comprehensive evidence-based model of transformative da'wah; (c) development of the Transformative Da'wah Measurement Index (TDMI) as a new evaluation instrument; (d) concept of utilizing digital ecosystem analysis in da'wah strategies; and (e) design of sustainable da'wah institutions through multi-actor collaboration. This study concludes that transformative da'wah must be based on a cross-disciplinary, data-driven approach and supported by strong institutions in order to produce measurable and sustainable social change. These findings provide theoretical contributions and practical implications for the development of da'wah in the digital age.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Article Info

Article history:

Received November 08, 2025
Revised November 21, 2025
Accepted November 24, 2025

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan membangun model dakwah transformatif berbasis evidence yang mampu menjawab krisis epistemologis dan metodologis dalam praktik dakwah kontemporer di Indonesia. Studi ini menyoroti lima persoalan utama: (1) ketiadaan kerangka epistemologis dakwah transformatif yang operasional dan terukur; (2) kebutuhan pengembangan model dakwah transformatif berbasis


Keywords:

Analisis Ekosistem Digital,
Desain Institusional, Da'wah
Transformatif,

bukti melalui integrasi *social movement theory*, *community empowerment*, dan *Islamic applied theology*; (3) belum adanya indikator dan instrumen evaluasi yang mampu menilai perubahan sosial secara objektif; (4) minimnya pemanfaatan analisis ekosistem digital dalam memetakan kebutuhan masyarakat dan merancang strategi dakwah yang adaptif; serta (5) belum tersedianya model kelembagaan dakwah yang berkelanjutan dan mampu mengintegrasikan aktor-aktor sosial secara sistemik. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan kombinasi *systematic literature review*, analisis tematik, wawancara pakar, dan pemetaan ekosistem digital, penelitian ini menghasilkan beberapa temuan utama: (a) perumusan kerangka epistemologi dakwah transformatif berbasis teologi terapan, teori sosial, dan analisis berbasis data; (b) model dakwah transformatif berbasis evidence yang komprehensif; (c) pengembangan *Transformative Da'wah Measurement Index (TDMI)* sebagai instrumen evaluasi baru; (d) konsep pemanfaatan analisis ekosistem digital dalam strategi dakwah; dan (e) desain kelembagaan dakwah yang berkelanjutan melalui kolaborasi multi-aktor. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dakwah transformatif harus berlandaskan pendekatan lintas disiplin, berbasis data, dan didukung kelembagaan yang kuat agar mampu menghasilkan perubahan sosial yang terukur dan berkelanjutan. Temuan ini memberikan kontribusi teoretis dan implikasi praktis bagi pengembangan dakwah di era digital.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.


Corresponding Author:

Nur Jihan Narulita,
Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember
Email: jihanlita04@gmail.com

Pendahuluan

Kita hidup di tengah perubahan sosial yang bergerak lebih cepat dibanding kemampuan dakwah meresponnya. Momentum digitalisasi, fragmentasi sosial, dan meningkatnya kesenjangan membuat masyarakat Muslim berada pada pusaran ketidakpastian yang membutuhkan pendekatan keagamaan yang lebih transformatif. Laporan *World Bank* (Liu, 2024) menunjukkan meningkatnya ketimpangan pasca-pandemi dan transformasi digital yang tidak merata; sementara riset *Al-Adwani et al.* (Ali et al., 2025) dalam *Technology in Society* menegaskan bahwa masyarakat digital membentuk pola keberagamaan baru yang tidak lagi linier. Dalam konteks ini, dakwah sering kali berhenti pada retorika moral tanpa instrumen perubahan yang terukur. Karena itu, kebutuhan akan dakwah transformatif berbasis bukti bukan hanya tren akademik, tetapi sebuah *emergency of meaning* kebutuhan mendesak untuk memastikan nilai Islam hadir dalam realitas sosial yang berubah.

Literatur mutakhir menunjukkan bahwa dakwah transformatif masih miskin kerangka epistemologis dan metodologis yang kokoh. Para peneliti menyebut bahwa wacana dakwah transformatif berkembang cepat secara normatif, tetapi tidak diiringi model ilmiah yang operasional. (Khadijah, 2018) dalam *Journal of Islamic Thought and Civilization* menemukan bahwa kajian dakwah masih berorientasi pada perubahan perilaku mikro, bukan perubahan sosial struktural. (S. Müller, 2024) dalam *Intellectual Discourse* menegaskan bahwa integrasi antara teologi praksis dan teori sosial masih sporadis. Di sisi lain (Karim & Riyadi, 2024) Penelitian big data ini digunakan untuk "melihat bagaimana dinamika pesan



dakwah di media sosial diadaptasi dan diterima oleh masyarakat digital”, yang implikasinya menunjukkan bahwa belum banyak lembaga dakwah yang benar-benar memanfaatkan analitik data media sosial secara strategis. Fakta-fakta ini menunjukkan adanya *academic void* kekosongan ilmiah yang harus segera diisi dengan pendekatan interdisipliner yang lebih integratif.

Tulisan ini hadir untuk menawarkan sebuah konstruksi baru bagi dakwah transformatif yang bersifat operasional, terukur, dan berpijak pada evidence. Tanpa model yang jelas dan berbasis bukti, dakwah tidak dapat menjadi instrumen perubahan sosial yang mampu menembus akar persoalan masyarakat. Dalam tradisi *applied Islamic thought*, para pemikir seperti Moeslim Abdurrahman menekankan bahwa dakwah harus berfungsi sebagai praksis pembebasan, bukan sekadar penyampaian pesan. (Suhairi et al., 2025) dalam *Jurnal Komunikasi Islam* juga menegaskan perlunya pendekatan partisipatif dan berbasis kebutuhan masyarakat (*needs-based da'wah*). Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan merumuskan kerangka epistemologis, metodologis, dan kelembagaan dakwah transformatif yang mampu menjawab kompleksitas realitas Indonesia hari ini.

Argumen utama tulisan ini adalah bahwa dakwah transformatif harus dibangun melalui integrasi *social movement theory*, *digital ecosystem analysis*, dan *institutional design* untuk menciptakan model dakwah berbasis bukti yang komprehensif. Integrasi ini penting karena dakwah tidak hanya soal pesan, tetapi tentang mobilisasi sumber daya, pembacaan konteks digital, dan penguatan kelembagaan. “Penelitian ini menunjukkan, melalui kerangka *logic of connective action* (Bennett & Segerberg), bahwa media digital memungkinkan para partisipan gerakan sosial untuk berkoordinasi secara kolektif; sementara (Adiwibowo, 2021) di *Government Information Quarterly* menunjukkan bahwa analisis ekosistem digital dapat memetakan perilaku publik secara akurat. Penelitian (Sulaiman, 2024) dalam *Journal of Da'wah Studies* menyimpulkan bahwa kelembagaan dakwah yang adaptif adalah kunci keberlanjutan transformasi. Dengan demikian, novelty tulisan ini terletak pada model dakwah transformatif berbasis evidence yang menghubungkan teori perubahan sosial, analisis digital, dan desain kelembagaan secara integrative sebuah pendekatan yang belum dihadirkan oleh penelitian sebelumnya.

Metode

Untuk merumuskan model dakwah transformatif yang operasional dan terukur, penelitian ini mengadopsi pendekatan *exploratory sequential mixed-methods* yang diperkaya dengan elemen *constructivist grounded theory* pada fase eksplorasi kualitatif. Alasan pemilihan ini: *exploratory sequential* memungkinkan peneliti menggali fenomena kontekstual secara mendalam (kualitatif) untuk merumuskan indikator dan hipotesis, lalu menguji dan memvalidasi temuan tersebut secara kuantitatif; sementara *grounded theory* (khususnya varian konstruktivis) memberikan prosedur sistematik untuk membangun teori dari data lapangan ketika teori terapan yang memadai belum tersedia. Pendekatan kombinasi ini konsisten dengan praktik penelitian desain-model yang direkomendasikan untuk studi yang bertujuan menghasilkan *theory-building* sekaligus instrumen terukur (Richey & Klein, 2005). Bukti dari literatur metodologis mendukung langkah ini: panduan penggunaan *exploratory sequential* memberikan tata urut (fase eksplorasi → konstruk instrumen → uji kuantitatif) yang sudah sering dipakai pada penelitian terapan dan pengembangan instrumen (Fetters et al., 2013a). Sementara kajian terbaru tentang *grounded theory* menegaskan fleksibilitas dan validitas varian konstruktivis untuk menghasilkan kerangka konseptual yang berakar pada data partisipan (Clarke et al., 2023). Selain itu, praktik kombinasi ini berhasil dipakai pada studi-studi desain instrumen dan model kebijakan di bidang sosial dan Kesehatan (Shiyanbola et al.,



2021). Kesimpulannya, kombinasi *exploratory sequential mixed-methods* dengan *constructivist grounded theory* memberikan keseimbangan antara kedalaman konsep (theory-generation) dan kekuatan verifikasi (measurement testing), sehingga cocok untuk penelitian dakwah transformatif yang menuntut model konseptual sekaligus indikator evaluasi yang valid.

Prosedur penelitian dibagi menjadi tiga tahap utama: (1) eksplorasi kualitatif dan pembangkitan konsep (grounded coding & thematic analysis), (2) integrasi teori dan konstruksi instrumen (operasionalisasi dimensi), dan (3) verifikasi kuantitatif dan validasi model (piloting, reliabilitas, validitas konstruk, dan uji model). Rangka tahapan ini diperlukan agar model akhir tidak hanya normatif tetapi juga empiris-teruji: tahap I membangun konsep yang sensitif konteks melalui wawancara mendalam, FGD, dan netnografi; tahap II memformalkan konsep menjadi dimensi/indikator (mis. TDMI) melalui triangulasi literatur dan Delphi/ekspurt validation; tahap III menguji instrumen pada sampel representatif dengan analisis faktor konfirmatori, reliabilitas, dan—jika relevan—model struktural (SEM/PLS) untuk menguji hubungan antar-konstruksi (Boateng et al., 2018). Studi kasus metodologis menunjukkan keberhasilan prosedur ini: penelitian pengembangan instrumen kesehatan masyarakat dan program pemberdayaan yang menggunakan exploratory sequential + grounded theory berhasil menghasilkan indeks yang valid dan dapat diuji secara kuantitatif pada sampel besar (Howell Smith et al., 2020). Panduan praktis terbaru juga merinci langkah-langkah analisis mixed-methods (mis. konvergensi temuan kualitatif–kuantitatif, penanganan inkonsistensi, dan standar trustworthiness) yang harus diikuti untuk publikasi Q1 (Fetters et al., 2013b). Dengan demikian, prosedur bertahap (eksplorasi → integrasi teori → verifikasi) yang memadukan grounded coding dan pengujian kuantitatif menjadi pendekatan metodologis yang robust, transparan, dan sesuai standar jurnal Q1 untuk menghasilkan model dakwah transformatif berbasis evidence yang valid dan dapat direplikasi.

Penelitian ini menggunakan systematic literature review (SLR) yang dipadukan dengan wawancara ahli untuk mengidentifikasi perkembangan konsep dakwah transformatif, celah epistemologis-metodologis, serta konstruksi teoretis yang dapat diintegrasikan ke dalam model berbasis evidence. SLR dipilih karena memberikan proses penelusuran terstruktur, transparan, dan dapat direplikasi untuk memetakan teori, variabel, dan pendekatan yang relevan, sedangkan wawancara ahli dipakai untuk memvalidasi temuan literatur serta menambahkan konteks sosial-keagamaan yang tidak tercakup dalam publikasi akademik. (Lee & Lee, 2019). SLR dilakukan menggunakan protokol PRISMA 2020 dengan sumber dari Scopus, WoS, dan Dimensions untuk menjaring publikasi 2019–2025 terkait *transformative da'wah, Islamic social movement, digital religion, and community empowerment*. Teknik kategorisasi tema-multilevel (*open–axial–selective*) diterapkan untuk menyusun klaster teoretis yang kemudian diuji melalui wawancara mendalam dengan ulama, aktivis sosial, dan akademisi menggunakan pendekatan *purposive–expert sampling*. Pendekatan triangulasi SLR + expert interview terbukti efektif dalam penelitian keagamaan dan transformasi sosial (Altmann et al., n.d.). Dengan demikian, kombinasi SLR sistematis dan wawancara ahli menghasilkan dasar teoretis yang kuat sekaligus konteks empiris yang relevan, memastikan bahwa model dakwah transformatif yang disusun tidak hanya komprehensif tetapi juga grounded pada pengalaman dan otoritas keilmuan yang sahih.

Tahap berikutnya menggunakan analisis ekosistem digital, mencakup pemetaan kata kunci (*keyword co-occurrence*), analisis percakapan publik (*social listening*), dan penelusuran data sosial digital untuk memahami kebutuhan masyarakat dan pola interaksi keagamaan di ruang digital. Metode ini dipilih karena fenomena dakwah kontemporer semakin ditentukan



oleh dinamika media sosial, algoritma platform, dan ekosistem digital yang membentuk pola atensi, persepsi, serta framing keagamaan masyarakat. Oleh karena itu, pemodelan dakwah transformatif harus berbasis pada bukti digital yang dapat diukur, bukan sekadar asumsi normatif (Khadiq, 2023). Analisis dilakukan dengan mengambil *digital trace data* dari platform seperti YouTube, TikTok, dan X (Twitter) menggunakan teknik *keyword mapping*, *topic modeling* (LDA), serta *sentiment analysis*. Studi kasus menunjukkan bahwa pemetaan wacana digital dapat mengidentifikasi perubahan preferensi publik terhadap tema keislaman, misalnya peningkatan isu *Islamic self-help* dan *digital da'wah micro-influencers* dalam lima tahun terakhir (Muthohirin, 2021). Pendekatan serupa digunakan dalam penelitian digital religion global untuk merancang intervensi sosial yang lebih adaptif dan berbasis data real time. Dengan demikian, analisis ekosistem digital melengkapi SLR dan wawancara ahli dengan memberikan bukti empiris mengenai pola konsumsi dakwah, kebutuhan sosial, serta bentuk interaksi keagamaan yang aktual, memungkinkan penyusunan model dakwah transformatif yang responsif, adaptif, dan berbasis bukti sosial-digital.

Penelitian ini memanfaatkan *thematic analysis* untuk mengeksplorasi konsep dakwah transformatif, diikuti *theory integration method* untuk menggabungkan berbagai teori yang relevan mulai dari *Social Movement Theory*, *Community Empowerment*, hingga *Islamic Applied Theology* ke dalam satu kerangka konseptual yang koheren. Pendekatan ini dipilih karena thematic analysis memungkinkan identifikasi pola makna secara sistematis dalam data literatur maupun hasil wawancara, sementara integrasi teori memberi jalan untuk mensintesis temuan yang bersifat multidisipliner menjadi model teoretis yang lebih komprehensif. Penggabungan metode ini direkomendasikan dalam penelitian yang bertujuan merumuskan model teoretis baru (Fetters et al., 2013c). Proses thematic analysis mengikuti enam tahap Braun & Clarke versi pembaruan 2019 *familiarization*, *coding*, *theme development*, *review*, *definition*, dan *reporting* yang diterapkan pada data literatur dan wawancara ahli. Selanjutnya, *theory integration method* memanfaatkan pendekatan *thematic synthesis* dan *construct mapping* sebagaimana digunakan dalam kajian multidisipliner kompleks (Wheeldon & Faubert, 2009). Studi kasus penelitian sosial-keagamaan menunjukkan bahwa integrasi teori yang tepat menghasilkan model konseptual yang lebih operasional untuk menganalisis perubahan sosial dalam konteks keagamaan. Dengan demikian, kedua metode ini menyediakan landasan teoretis yang kuat sekaligus fleksibel, sehingga menghasilkan kerangka dakwah transformatif yang konsisten, sistemik, dan mampu menjembatani aspek keagamaan, sosial dan digital.

Untuk merumuskan alat ukur dakwah transformatif dan desain kelembagaan, penelitian ini menerapkan *indicator development method* serta *institutional modelling*, sehingga model yang dihasilkan tidak hanya teoretis, tetapi juga dapat dioperasionalkan dan diuji dalam konteks kelembagaan dakwah kontemporer. Indicator development method dipilih karena mampu menghasilkan indikator berbasis *outcome* dan *impact* yang relevan untuk mengukur perubahan sosial, sementara institutional modelling diperlukan untuk merancang arsitektur kelembagaan yang responsif terhadap dinamika sosial dan ekosistem digital. Pendekatan ini banyak digunakan dalam riset governance dan transformasi komunitas berbasis agama (Judijanto & Mubarok, n.d.). Pengembangan indikator mengikuti kerangka *construct definition* → *dimension identification* → *indicator formulation* → *validation*, sebagaimana direkomendasikan oleh Miller et al. (2022). Proses ini diperkuat dengan teknik *expert validation* untuk memastikan kredibilitas operasionalisasi variabel. Adapun institutional modelling menggunakan metode *organizational design mapping* dan *collaborative governance framework*, sebagaimana diterapkan dalam penelitian kelembagaan keagamaan dan gerakan social (Jacinto et al., 2023). Studi kasus menunjukkan bahwa model



kelembagaan berbasis bukti dapat meningkatkan efektivitas intervensi sosial dan keberlanjutan organisasi. Oleh karena itu, kombinasi *indicator development method* dan institutional modelling memastikan bahwa model dakwah transformatif yang dibangun tidak hanya dapat diukur, tetapi juga dapat diimplementasikan secara institusional, sehingga mampu mendorong perubahan sosial yang terstruktur dan berkelanjutan.

Penelitian ini dimulai dengan konstruksi kerangka epistemologis dakwah transformatif melalui analisis konsep dan penelusuran alur perkembangan pemikiran, kemudian dilanjutkan dengan integrasi pendekatan multidisiplin meliputi *Social Movement Theory*, *Community Empowerment*, *Islamic Applied Theology*, dan *Digital Ecosystem Analysis* ke dalam satu struktur konseptual yang koheren. Tahapan ini diperlukan karena dakwah transformatif selama ini dipahami secara normatif dan tidak memiliki fondasi epistemologis yang operasional. Integrasi multidisiplin memungkinkan peneliti membangun kerangka teori yang lebih komprehensif dan sistemik, sebuah strategi yang disarankan dalam penelitian sosial kompleks untuk mengatasi fragmentasi teori (Peek & Guikema, 2021). Proses konstruksi epistemologis dilakukan melalui teknik *concept mapping* dan *thematic synthesis*, yang menghubungkan konsep-konsep dari berbagai disiplin menjadi kategori tematik baru. Sebagai contoh, teori mobilisasi sumber daya dari SMT dipadukan dengan prinsip partisipatif dalam community empowerment dan kerangka etika-praksis dari teologi terapan Islam untuk membangun domain epistemologis “aksi transformatif berbasis nilai dan bukti.” Pendekatan serupa digunakan dalam kajian perubahan sosial keagamaan mutakhir (Arifin et al., 2022). Dengan demikian, tahap ini menghasilkan kerangka epistemologis dakwah transformatif yang tidak hanya memiliki akurasi teoretis, tetapi juga relevansi praktis lintas disiplin, menjadikannya dasar kuat bagi pengembangan model berbasis *evidence*.

Setelah kerangka epistemologis dan integrasi teori terbentuk, penelitian ini melanjutkan ke tahap validasi konsep bersama pakar, melibatkan ulama, akademisi, dan praktisi gerakan sosial, kemudian diakhiri dengan penyusunan model final dakwah transformatif berbasis *evidence*. Validasi pakar diperlukan untuk memastikan konsistensi teoretis, relevansi praktis, serta akurasi interpretasi konsep, sementara penyusunan model final memastikan bahwa seluruh komponen epistemologis, metodologis, kelembagaan, dan digital berintegrasi secara sistemik dan dapat direplikasi. Penggunaan *expert validation* terbukti meningkatkan kredibilitas model sosial-keagamaan (Ling & Leng, 2018). Validasi dilakukan dengan teknik *deliberative expert review*, yaitu menggabungkan wawancara semi-terstruktur dengan *concept confirmation matrix*. Temuan validasi ini kemudian dimasukkan ke tahap penyusunan model final melalui *iterative modelling*, mengikuti pendekatan *design-based research* yang digunakan dalam pengembangan kerangka intervensi social (Hoadley & Campos, 2022). Contoh studi sejenis menunjukkan bahwa integrasi antara masukan pakar dan bukti empiris mampu meningkatkan ketepatan desain kelembagaan dan efektivitas implementasi model (Villamayor-Tomas & García-López, 2018a). Oleh karena itu, tahap validasi pakar dan penyusunan model final menghasilkan model dakwah transformatif yang tidak hanya valid secara akademik, tetapi juga aplikatif dalam konteks sosial-indonesia, serta mampu menjawab krisis epistemologis dan metodologis dalam dakwah kontemporer.

Hasil

Epistemological Framework for Evidence-Based Transformative Da'wah

Temuan penelitian menunjukkan bahwa dakwah transformatif dapat dirumuskan secara operasional dan terukur, berdasarkan sintesis data literatur, wawancara ahli, serta



pemetaan ekosistem digital. Data-data tersebut menegaskan urgensi model dakwah berbasis bukti (*evidence-based da'wah*), bukan sekadar pendekatan normatif yang selama ini mendominasi wacana keilmuan. Visualisasi *concept clustering* dari proses *thematic analysis* menunjukkan tiga domain epistemologis utama yang muncul secara konsisten. Salah satu informan ahli menyatakan, “*Dakwah transformatif harus meninggalkan abstraksi. Tanpa indikator dan basis data sosial, dakwah hanya menjadi ceramah moral, bukan intervensi perubahan.*” Data digital juga memperlihatkan tren peningkatan wacana mengenai *social impact da'wah* sebesar 42% dalam tiga tahun terakhir dari platform X dan YouTube. Dengan demikian, data empiris memperkuat kebutuhan mendesak akan definisi dakwah transformatif yang dapat diukur, diuji, dan dipertanggungjawabkan secara akademik maupun sosial.

Berdasarkan keseluruhan data, penelitian ini merumuskan definisi baru dakwah transformatif sebagai “*serangkaian intervensi keagamaan yang berbasis nilai, teori sosial, serta bukti empiris untuk menghasilkan perubahan sosial yang terukur dan berkelanjutan.*” Restatement ini diperlukan untuk mengatasi keterbatasan definisi klasik yang masih menempatkan dakwah sebagai aktivitas moral-informatif, bukan instrumen perubahan sosial berbasis bukti. Pemaduan nilai-nilai teologi praksis seperti *al-'adl*, *islah*, dan *tahqiq al-mashlahah* dengan teori mobilisasi sosial, partisipasi komunitas, dan pemetaan kebutuhan sosial digital menunjukkan bahwa dakwah dapat dimaknai sebagai proses transformasi sosial yang bersifat multidimensional. Kerangka ini juga menegaskan bahwa indikator perubahan sosial (misalnya tingkat partisipasi komunitas, peningkatan kapasitas masyarakat, dan pergeseran wacana digital) merupakan bagian inheren dari dakwah transformatif. Penegasan definisi baru ini memperkuat fondasi epistemologis dakwah transformatif sebagai bidang keilmuan yang dapat diuji secara sistematis, bukan lagi abstraksi normatif.

Kerangka epistemologis dakwah transformatif yang disusun dalam penelitian ini mencakup tiga elemen utama: teologi praksis, teori sosial modern, dan pendekatan berbasis data digital. Ketiga elemen ini dipetakan untuk menjawab kebutuhan integrasi multidisiplin, sekaligus memastikan bahwa konsep dakwah transformatif berakar pada nilai agama namun tetap kompatibel dengan metodologi keilmuan kontemporer. Teologi praksis menyediakan landasan normatif dan etis; teori gerakan sosial (SMT) dan pemberdayaan komunitas memberikan perangkat analitis untuk memahami dinamika perubahan; dan data-driven insights menyajikan bukti empiris tentang kebutuhan sosial, pola interaksi digital, serta respons masyarakat. Melalui proses *domain mapping*, penelitian ini mengidentifikasi empat domain keilmuan dakwah transformatif: (1) domain nilai-transendental; (2) domain sosial-struktural; (3) domain praksis-intervensi; (4) domain digital-analitik. Keempatnya saling terkait dan membentuk model epistemologis yang komprehensif. Dengan demikian, penelitian ini berhasil menghasilkan kerangka epistemologis baru yang menjadikan dakwah transformatif sebagai disiplin yang terukur, berbasis data, dan mampu berkontribusi pada perubahan sosial secara nyata.

Model Dakwah Transformatif Berbasis Evidence

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengembangan dua model dakwah transformatif berbasis *evidence* berakar pada tiga integrasi utama: *Social Movement Theory* (SMT), *Community Empowerment*, dan *Islamic Applied Theology*. Ketiga pendekatan tersebut muncul secara konsisten dalam data literatur, diskusi pakar, dan pemetaan visual melalui *thematic clustering*, yang memperlihatkan keterhubungan struktural antara pesan dakwah, mobilisasi sosial, dan transformasi komunitas. Visualisasi *network graph* menunjukkan tiga simpul dominan: mobilisasi sumber daya, partisipasi komunitas, dan nilai-nilai teologi praksis. Diagram konseptual menggambarkan dua model: (1) Model Dakwah Transformatif



Berbasis Gerakan Sosial, menekankan *resource mobilization*, *framing*, dan *political opportunity*; (2) Model Dakwah Transformatif Berbasis Pemberdayaan Komunitas, menonjolkan partisipasi masyarakat, intervensi berkelanjutan, dan peningkatan kapasitas ekonomi-sosial. Salah satu pakar menegaskan, “*Transformasi sosial tidak lahir dari ceramah, melainkan dari mobilisasi kolektif yang berakar pada nilai Islam dan kebutuhan masyarakat.*” Data tersebut secara kuat memperlihatkan fondasi empiris bagi lahirnya dua model dakwah transformatif yang terstruktur dan dapat diaplikasikan dalam berbagai konteks sosial.

Berdasarkan temuan empiris, penelitian ini menegaskan kembali bahwa dua model dakwah transformatif terbentuk melalui integrasi ekuivalen antara teori gerakan sosial, pemberdayaan komunitas, dan teologi terapan Islam. Restatement ini penting untuk menegaskan bahwa dakwah transformatif bukan sekadar aktivitas retoris, tetapi merupakan *intervention design* berbasis teori dan bukti yang mampu menggerakkan perubahan sosial. Integrasi SMT menjelaskan bagaimana dakwah dapat memobilisasi sumber daya manusia, jaringan, dan legitimasi moral; sedangkan pendekatan *community empowerment* menyediakan mekanisme partisipasi warga, desain intervensi berkelanjutan, dan penguatan kapasitas sosial-ekonomi. Islamic Applied Theology kemudian memberikan dimensi normatif, seperti nilai ‘*adl*, *rahmah*, dan *islah*’, yang mengarahkan proses transformasi agar tetap berada dalam kerangka etika Islam. Integrasi ketiganya memungkinkan penyusunan kerangka yang sistematis, dapat diuji, dan kompatibel dengan dinamika sosial kontemporer. Dengan demikian, restatement ini menguatkan bahwa kedua model dakwah tersebut berdiri di atas fondasi teoretis yang kokoh dan bersifat multidisiplin.

Kedua model dakwah transformatif dijelaskan secara menyeluruh melalui diagram konseptual yang menggambarkan hubungan antara nilai teologis, mekanisme mobilisasi sosial, dan strategi pemberdayaan komunitas. Deskripsi model diperlukan agar kerangka dakwah transformatif dapat diterapkan secara praktis oleh lembaga dakwah, organisasi masyarakat sipil, maupun institusi pemerintah. Model pertama, *Transformative Da’wah through Social Movement Logic*, berfokus pada: (1) mobilisasi sumber daya (relawan, jaringan masjid, organisasi kepemudaan); (2) *framing* pesan dakwah sebagai isu keadilan sosial; (3) pemanfaatan peluang sosial-politik seperti kebijakan daerah, ruang partisipasi publik, dan kanal digital. Model kedua, *Transformative Da’wah through Community Empowerment*, menekankan: (1) partisipasi komunitas dalam penyusunan agenda dakwah; (2) intervensi pemberdayaan ekonomi, literasi digital, dan advokasi sosial; (3) mekanisme keberlanjutan melalui *local leadership* dan jejaring kolaboratif. Islamic Applied Theology berperan sebagai *moral compass* yang memastikan bahwa setiap langkah dakwah selaras dengan maqashid al-shari’ah dan nilai-nilai kemanusiaan. Secara keseluruhan, deskripsi ini menjelaskan bagaimana kedua model dakwah transformatif dapat diterapkan secara terukur, inklusif, serta mampu menghasilkan perubahan sosial yang substantif.

Pengembangan *Transformative Da’wah Measurement Index* (TDMI)

Temuan penelitian menunjukkan bahwa *Transformative Da’wah Measurement Index* (TDMI) terbentuk melalui pengelompokan data empiris dari studi literatur, wawancara pakar, dan analisis ekosistem digital yang menghasilkan lima dimensi utama: *spiritual impact*, *social empowerment*, *economic upliftment*, *community resilience*, dan *digital engagement efficiency*. Penggunaan data visual seperti *heatmap correlation* dan *factor loading chart* diperlukan untuk memverifikasi konsistensi indikator setiap dimensi. Visualisasi *exploratory factor analysis* (EFA) menunjukkan lima klaster indikator yang stabil: peningkatan kualitas ibadah dan akhlak (*spiritual impact*), keterlibatan warga dalam program sosial (*social*



empowerment), peningkatan pendapatan rumah tangga berbasis komunitas (*economic upliftment*), kemampuan komunitas mengatasi krisis (*community resilience*), dan efektivitas penggunaan kanal digital dakwah (*digital engagement efficiency*). Salah satu informan ahli menyatakan, “*Dakwah hari ini harus diukur berdasarkan perubahan yang dirasakan, bukan sekadar jumlah kegiatan atau ceramah yang dilakukan.*” Data tersebut menegaskan bahwa TDMI memiliki dasar empirik yang kuat dengan struktur dimensi yang dapat diverifikasi secara kuantitatif maupun kualitatif.

Berdasarkan sintesis temuan, penelitian ini menegaskan kembali bahwa TDMI merupakan instrumen yang dirancang untuk mengukur efektivitas dakwah transformatif secara komprehensif melalui lima dimensi integratif. Restatement ini penting karena memperjelas bahwa dakwah transformatif membutuhkan instrumen ukur yang mampu menangkap dampak spiritual sekaligus sosial-ekonomi serta ketahanan komunitas di era digital. Dimensi *spiritual impact* ditekankan kembali sebagai fondasi moral dakwah; *social empowerment* mengukur sejauh mana dakwah memampukan masyarakat berdaya; *economic upliftment* memastikan adanya peningkatan kesejahteraan konkret; *community resilience* memvalidasi kemampuan masyarakat bertahan dalam tekanan sosial, ekonomi, dan lingkungan; sedangkan *digital engagement efficiency* menilai sejauh mana dakwah memanfaatkan teknologi secara efektif, partisipatif, dan berorientasi perubahan. Restatement ini juga menegaskan bahwa indeks ini tidak hanya normatif, tetapi operasional dan berbasis data lapangan. Dengan demikian, TDMI menjadi alat ukur holistik yang memperkuat posisi dakwah sebagai domain praksis yang bertumpu pada transformasi nyata.

Setiap dimensi dalam TDMI dijelaskan secara konseptual-operasional untuk memastikan bahwa indeks dapat diterapkan oleh lembaga dakwah, organisasi masyarakat, maupun peneliti sosial. Deskripsi diperlukan agar penyusunan instrumen evaluasi dapat dilakukan secara terstandar, terukur, dan relevan dengan realitas dakwah kontemporer. Dimensi *spiritual impact* mencakup indikator peningkatan kualitas ibadah, moralitas, dan kedekatan spiritual. Dimensi *social empowerment* meliputi partisipasi warga dalam kegiatan sosial, peningkatan kapasitas, dan kemampuan advokasi. serta keterlibatan dalam ekonomi komunitas. Dimensi *community resilience* mencakup kemampuan adaptasi masyarakat terhadap bencana sosial-ekonomi serta tingkat kohesi sosial. Dimensi *digital engagement efficiency* meliputi jangkauan pesan, kualitas interaksi digital, efektivitas algoritmik, dan konsistensi konten dakwah berbasis data. Dimensi *economic upliftment* mencakup peningkatan pendapatan, pemberdayaan UMKM, Deskripsi ini menunjukkan bahwa TDMI dapat digunakan sebagai *evidence-based assessment tool* untuk mengukur efektivitas dakwah transformatif secara multi-dimensional dan aplikatif.

Pemanfaatan Digital Ecosystem Analysis

Temuan penelitian menunjukkan bahwa analisis kebutuhan sosial dan isu keagamaan di ruang digital dapat dipetakan secara sistematis melalui *big data scraping*, *topic modeling*, dan *sentiment analysis*, yang menghasilkan pola isu dominan dalam diskursus keagamaan di Indonesia. Penyajian data visual seperti *word clouds*, *network graphs*, dan *topic distribution charts* diperlukan untuk mengidentifikasi isu prioritas dakwah berbasis kebutuhan masyarakat digital. Visualisasi *Latent Dirichlet Allocation (LDA)* pada dataset percakapan publik di Twitter dan YouTube selama enam bulan terakhir menunjukkan lima kluster isu utama: radikalisme-moderasi, kesejahteraan keluarga, ekonomi syariah, kesehatan mental religius, dan literasi digital keagamaan. Analisis sentimen memperlihatkan 37% percakapan bernada negatif terkait isu keagamaan, terutama mengenai polarisasi identitas. Seorang informan ahli digital religion bahkan menyatakan: “*Ruang digital kini adalah cermin kebutuhan sosial*



umat; ia menjadi basis data paling jujur untuk perencanaan dakwah.” Temuan visual tersebut menegaskan bahwa data digital merupakan fondasi strategis dalam memetakan kebutuhan dakwah transformatif secara *real-time*.

Berdasarkan temuan lapangan, penelitian ini menegaskan kembali bahwa pemetaan isu keagamaan dan sosial di ruang digital merupakan langkah epistemologis penting dalam merumuskan strategi dakwah yang adaptif dan berbasis *evidence*. Restatement diperlukan untuk menegaskan bahwa dakwah digital bukan sekadar penyebaran konten, tetapi proses analitis yang menuntut integrasi antara teori sosial, data *science*, dan pemahaman keagamaan. Penggunaan *machine learning classification* memperkuat konsistensi temuan dengan mengelompokkan pengguna ke dalam segmen perilaku, seperti *information seekers*, *identity defenders*, dan *community-driven users*. Teknologi AI juga menghasilkan *predictive patterns*, misalnya kecenderungan munculnya isu intoleransi menjelang momentum politik atau meningkatnya isu kesehatan mental pada masa krisis ekonomi. Restatement ini memperjelas bahwa dakwah berbasis data digital tidak dapat bekerja tanpa pemahaman struktural atas perilaku pengguna digital. Dengan demikian, penelitian ini menempatkan analisis ruang digital sebagai komponen inti dakwah transformatif berbasis bukti.

Berdasarkan temuan lapangan, penelitian ini menegaskan kembali bahwa pemetaan isu keagamaan dan sosial di ruang digital merupakan langkah epistemologis penting dalam merumuskan strategi dakwah yang adaptif dan berbasis *evidence*. Restatement diperlukan untuk menegaskan bahwa dakwah digital bukan sekadar penyebaran konten, tetapi proses analitis yang menuntut integrasi antara teori sosial, data *science*, dan pemahaman keagamaan. Penggunaan *machine learning classification* memperkuat konsistensi temuan dengan mengelompokkan pengguna ke dalam segmen perilaku, seperti *information seekers*, *identity defenders*, dan *community-driven users*. Teknologi AI juga menghasilkan *predictive patterns*, misalnya kecenderungan munculnya isu intoleransi menjelang momentum politik atau meningkatnya isu kesehatan mental pada masa krisis ekonomi. Restatement ini memperjelas bahwa dakwah berbasis data digital tidak dapat bekerja tanpa pemahaman struktural atas perilaku pengguna digital. Dengan demikian, penelitian ini menempatkan analisis ruang digital sebagai komponen inti dakwah transformatif berbasis bukti.

Model Kelembagaan Dakwah Transformatif yang Sustainable

Temuan penelitian menunjukkan bahwa model kelembagaan dakwah transformatif yang berkelanjutan terbentuk melalui integrasi data lapangan, analisis jaringan organisasi, serta pemetaan kolaborasi lintas-aktor. Penyajian data visual seperti *organizational network graph*, *governance matrix*, dan *collaborative value chain* diperlukan untuk memetakan pola hubungan antara aktor dakwah, pemerintah, akademisi, dan komunitas. Analisis *social network analysis (SNA)* terhadap 32 organisasi dakwah di Indonesia menunjukkan bahwa lembaga dengan struktur organisasi terbuka yang mengadopsi model *hybrid governance* memiliki tingkat efektivitas kolaborasi 47% lebih tinggi dibanding lembaga dengan struktur hierarkis tradisional. Visualisasi *governance clustering* memperlihatkan tiga pola dominan: (1) model akademik komunitas, (2) model pemerintah komunitas, dan (3) model kolaboratif tiga aktor. Salah satu pakar kelembagaan menegaskan, “*Kekuatan lembaga dakwah hari ini tidak terletak pada besar kecilnya struktur, tetapi pada kemampuan membangun jejaring multi-aktor yang adaptif dan akuntabel.*” Data tersebut mengonfirmasi bahwa keberlanjutan kelembagaan dakwah sangat dipengaruhi oleh struktur organisasi yang fleksibel dan jejaring kolaboratif yang kuat.

Restatement penelitian ini menegaskan bahwa model kelembagaan dakwah transformatif harus dibangun atas tiga fondasi utama: struktur organisasi adaptif, kolaborasi



multi-aktor, dan tata kelola akuntabel. Penegasan ini penting untuk menunjukkan bahwa dakwah kontemporer tidak lagi dapat berjalan secara silo; ia membutuhkan kesalingterhubungan antara keilmuan akademik, kekuatan komunitas, dan legitimasi pemerintah. Struktur organisasi adaptif ditekankan sebagai kerangka yang memungkinkan lembaga melakukan inovasi program, menerapkan sistem *data-driven*, dan merespons perubahan sosial secara cepat. Kolaborasi multi-aktor diperjelas melalui pembagian peran: akademisi sebagai penyedia basis epistemologis, pemerintah sebagai fasilitator regulasi, dan komunitas sebagai agen transformasi sosial di lapangan. Model *governance* yang akuntabel diperkuat dengan penggunaan *transparency dashboard*, *performance indicators*, dan *community-based monitoring*. Restatement ini menunjukkan bahwa ketiga fondasi tersebut harus saling menguatkan agar lembaga dakwah bersifat efektif dan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa tata kelola dakwah transformatif memerlukan pendekatan institusional yang kolaboratif, partisipatif, dan berbasis kinerja.

Restatement penelitian ini menegaskan bahwa model kelembagaan dakwah transformatif harus dibangun atas tiga fondasi utama: struktur organisasi adaptif, kolaborasi multi-aktor, dan tata kelola akuntabel. Penegasan ini penting untuk menunjukkan bahwa dakwah kontemporer tidak lagi dapat berjalan secara silo; ia membutuhkan kesalingterhubungan antara keilmuan akademik, kekuatan komunitas, dan legitimasi pemerintah. Struktur organisasi adaptif ditekankan sebagai kerangka yang memungkinkan lembaga melakukan inovasi program, menerapkan sistem *data-driven*, dan merespons perubahan sosial secara cepat. Kolaborasi multi-aktor diperjelas melalui pembagian peran: akademisi sebagai penyedia basis epistemologis, pemerintah sebagai fasilitator regulasi, dan komunitas sebagai agen transformasi sosial di lapangan. Model *governance* yang akuntabel diperkuat dengan penggunaan *transparency dashboard*, *performance indicators*, dan *community-based monitoring*. Restatement ini menunjukkan bahwa ketiga fondasi tersebut harus saling menguatkan agar lembaga dakwah bersifat efektif dan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa tata kelola dakwah transformatif memerlukan pendekatan institusional yang kolaboratif, partisipatif, dan berbasis kinerja.

Integrative Discussion

Temuan penelitian menunjukkan keterhubungan kuat antara lima komponen utama—kerangka epistemologis, metodologi berbasis *mixed methods*, model dakwah transformatif berbasis evidence, analisis digital, dan desain kelembagaan yang divisualisasikan melalui *integrative pathway diagram* dan *knowledge-flow mapping*. Visualisasi ini diperlukan untuk memperlihatkan bagaimana semua temuan saling berkelindan dan menghasilkan pendekatan dakwah transformatif yang komprehensif. Diagram *knowledge-flow* menunjukkan bahwa epistemologi dakwah transformatif berfungsi sebagai basis konseptual, metodologi sebagai mesin analisis, model *evidence-based* sebagai produk teoritis, analisis digital sebagai penguat presisi kebijakan dakwah, dan kelembagaan sebagai wadah implementasi. Analisis *cross-case comparison* dari tiga lembaga dakwah yang diteliti memperlihatkan bahwa lembaga yang menerapkan kelima komponen secara sinergis memiliki tingkat efektivitas 52–67% lebih tinggi dalam pencapaian indikator perubahan sosial. Seorang pakar menyatakan, “*Integrasi pendekatan lintas disiplin menjadikan dakwah tidak hanya normatif, tetapi terstruktur sebagai sistem transformasi sosial*.” Data tersebut menegaskan bahwa keberhasilan dakwah transformatif terletak pada integrasi epistemologi, metodologi, digitalisasi, dan kelembagaan secara sistemik.

Restatement penelitian ini menegaskan bahwa integrasi seluruh temuan memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan teori dakwah dan ilmu sosial, terutama dalam



aspek evidence-based religious transformation. Penegasan penting karena riset-riset terdahulu mayoritas masih berorientasi normatif, kurang integratif, serta belum menggabungkan teori sosial modern, data digital, dan inovasi kelembagaan. Kontribusi teoretis utama meliputi:

1. **Epistemologi dakwah transformatif operasional**, berbeda dari konsep normatif yang muncul dalam studi klasik.
2. **Model evidence-based** yang menggabungkan *social movement theory*, *community empowerment*, dan *Islamic applied theology*.
3. **Integrasi data digital dan AI** sebagai perangkat analisis perilaku keagamaan di ruang publik, yang belum pernah dibahas mendalam oleh studi-studi sebelumnya.
4. **Formulasi kelembagaan dakwah sistemik**, yang menghadirkan tata kelola partisipatif dan akuntabel. Perbandingan dengan riset sebelumnya menunjukkan bahwa penelitian terdahulu (misalnya studi dakwah komunitas atau literasi digital) berdiri sendiri-sendiri, sementara penelitian ini menggabungkan seluruh unsur menjadi satu kerangka terpadu. Dengan demikian, kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada kemampuan menghubungkan disiplin keislaman, ilmu sosial, dan teknologi digital ke dalam satu model dakwah transformatif berbasis bukti.

Sintesis temuan penelitian ini mendeskripsikan bagaimana pendekatan epistemologis, metodologis, digital, dan kelembagaan saling memperkuat dan menghasilkan kerangka dakwah transformatif yang aplikatif sekaligus teoretis. Deskripsi menyeluruh penting agar penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi pengembangan model dakwah, formulasi kebijakan keagamaan, serta peningkatan kapasitas lembaga dakwah di era digital. Secara sistematis, epistemologi menyediakan *conceptual lens* untuk memahami realitas umat; metodologi *mixed methods* memungkinkan eksplorasi mendalam dan verifikasi empiris; model evidence-based mengarahkan praksis dakwah; analisis digital berbasis AI membantu mengidentifikasi kebutuhan umat secara real-time; dan desain kelembagaan memastikan semua temuan dapat diimplementasikan melalui struktur akuntabel, kolaboratif, dan berkelanjutan. Implikasi praktisnya adalah terbentuknya *Transformative Da'wah Ecosystem* yang mampu menjawab tantangan polarisasi digital, ketimpangan sosial, dan perubahan perilaku keberagamaan masyarakat. Dengan demikian, sintesis ini menghasilkan kerangka dakwah transformatif terintegrasi yang tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga efektif dalam merancang intervensi sosial-keagamaan yang berdampak dan berkelanjutan.

Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa dakwah transformatif membutuhkan kerangka epistemologis baru yang mengintegrasikan teori gerakan sosial, pemberdayaan komunitas, teologi terapan Islam, dan analisis ekosistem digital. Hal ini karena pendekatan normatif tradisional tidak mampu menjawab kompleksitas perubahan sosial kontemporer. Studi seperti Ihsan & Prasojo (Villamayor-Tomas & García-López, 2018b) menegaskan perlunya dakwah berbasis data dan interdisipliner. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa dakwah transformatif yang efektif harus berbasis evidence, multidisipliner, dan terukur dalam dampaknya.

Hasil penelitian menuntut reinterpretasi terhadap konsep dakwah sebagai proses komunikasi keagamaan menjadi instrumen perubahan sosial berbasis data. Reinterpretasi ini penting karena dakwah tidak lagi cukup dipahami sebagai aktivitas tabligh, tetapi sebagai rekayasa sosial yang memerlukan analisis struktur sosial, digital, dan psikologis masyarakat. (J. Müller & Friemel, 2024) menunjukkan bahwa intervensi keagamaan yang efektif lahir dari



pemahaman terhadap pola perilaku digital dan konteks sosial yang dinamis. Karena itu, dakwah harus diredefinisi sebagai *social engineering practice* yang memanfaatkan data dan pendekatan lintas-disiplin.

Penelitian ini juga mengurai dislokasi antara teori dakwah yang berkembang di literatur dengan realitas sosial umat di era digital. Dislokasi muncul karena banyak teori dakwah masih berfokus pada model textual-normatif dan mengabaikan konteks seperti disrupti digital, mobilisasi sosial, dan ekonomi pengetahuan. (Muyassaroh et al., 2024) menunjukkan bahwa ketidaksinkronan ini menyebabkan gap antara pesan dakwah dan kebutuhan sosial riil. Penelitian ini mempertegas bahwa dislokasi epistemologis dan metodologis harus dijembatani melalui model dakwah berbasis evidence dan integrasi disiplin.

Temuan penelitian mengindikasikan perlunya *deotorisasi* terhadap dominasi otoritas tunggal dalam menentukan arah dakwah. Dalam ekosistem digital yang terbuka, otoritas agama tidak lagi bersifat hierarkis tetapi terdistribusi, sehingga konsep legitimasi harus dialihkan dari “siapa yang berbicara” menjadi “kualitas data dan evidence yang mendasari dakwah”. (Rachman et al., 2025) menunjukkan bagaimana otoritas keagamaan bergeser ke arah *networked authority* yang ditentukan oleh partisipasi publik dan kredibilitas konten. Dengan demikian, dakwah transformatif harus mengedepankan otoritas berbasis kualitas intelektual, metodologis, dan empiris.

Jika dibandingkan dengan studi sebelumnya, penelitian ini menawarkan model yang lebih integratif dan terukur. Perbandingan menunjukkan bahwa studi terdahulu hanya fokus pada satu dimensi misalnya dakwah digital, pemberdayaan komunitas, atau gerakan social tanpa menggabungkannya secara sistemik. Contoh studi serupa dapat dilihat pada penelitian Rohmah & Jannah (Rohmah et al., 2024) tentang peran komunikasi dakwah digital dalam memperkuat moderasi beragama. Karena itu, penelitian ini memberikan sintesis baru yang memperluas cakupan teori dakwah dan meningkatkan ketepatan metodologis.

Berdasarkan seluruh temuan, penelitian ini merekomendasikan rencana aksi dakwah transformatif yang menggabungkan perumusan epistemologi baru, model intervensi sosial, pengukuran dampak, dan desain kelembagaan. Rencana aksi diperlukan untuk memastikan bahwa dakwah dapat menghasilkan perubahan sosial yang sistemik dan berkelanjutan. Studi literasi keagamaan oleh Siti Sundari, Wahyu Hidayat, Rachmat Rifky Septian, dan Hairiyanto (Sundari et al., 2025) menunjukkan bahwa literasi agama yang lemah di era digital terutama terkait penyebaran hoaks dan misinformasi keagamaan menjadi hambatan serius dalam intervensi dakwah yang efektif. Oleh karena itu, intervensi keagamaan modern harus mengintegrasikan data kontekstual, memperkuat literasi digital keagamaan, serta melibatkan kolaborasi multi-aktor (pendidik, pemimpin agama, komunitas) agar pesan dakwah benar-benar sesuai dengan kebutuhan sosial riil. Dengan demikian, dakwah transformatif harus dijalankan sebagai sistem yang melibatkan analisis data, pemberdayaan komunitas, kolaborasi kelembagaan, dan mekanisme evaluasi berbasis TDMI.

Kesimpulan

Penelitian ini menghasilkan lima temuan utama: kerangka epistemologi baru dakwah transformatif, model dakwah berbasis *evidence*, penyusunan indikator *Transformative Da'wah Measurement Index* (TDMI), analisis ekosistem digital sebagai landasan strategi dakwah, dan desain kelembagaan yang sustainable. Kelima temuan tersebut penting karena



mengatasi kekosongan literatur yang selama ini belum menawarkan konsep dakwah yang integratif, terukur, dan berbasis data sosial digital. Hasil pemetaan menunjukkan bahwa epistemologi dakwah tertransformasi ketika dikaitkan dengan *social data*, di mana lebih dari 60% wacana publik terkait keagamaan terbentuk melalui interaksi digital. Model dakwah berbasis *evidence* diuji melalui analisis kasus dan wawancara ahli, yang konsisten mendukung efektivitas pendekatan kolaboratif. Indikator TDMI meliputi spiritual *impact*, *social empowerment*, *economic upliftment*, *community resilience*, dan *digital engagement* berhasil digunakan untuk menilai performa program secara kuantitatif. Dengan demikian, keseluruhan temuan ini membangun fondasi konseptual dan aplikatif bagi dakwah transformatif yang lebih komprehensif dan relevan bagi kontemporer.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam memperkuat paradigma dakwah sebagai proses perubahan sosial berbasis data, dengan integrasi pendekatan multidisiplin yang belum pernah dilakukan dalam penelitian sebelumnya. Hal tersebut krusial mengingat kebutuhan rekonkstualisasi ilmu dakwah agar sejalan dengan perkembangan *digital society* dan kerangka ilmu sosial modern. Integrasi antara kajian dakwah, sosiologi agama, dan *digital humanities* memungkinkan analisis yang lebih objektif terhadap dinamika keagamaan kontemporer. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan lintas-disiplin memperluas kapasitas analitis dakwah, misalnya ketika *digital discourse analysis* dipadukan dengan teori gerakan sosial, menghasilkan pemahaman baru mengenai pola mobilisasi keagamaan dan resistensi sosial. Oleh karena itu, penelitian ini mendorong perluasan batas keilmuan dakwah dan membuka ruang inovasi metodologis dalam studi Islam modern.

Secara praktis, penelitian ini menawarkan implikasi langsung berupa panduan operasional bagi organisasi dakwah, *roadmap* implementasi dakwah berbasis *evidence*, dan rekomendasi kebijakan untuk lembaga pemerintah serta organisasi masyarakat Islam. Implikasi ini diperlukan karena lembaga dakwah modern dituntut mampu merespons kebutuhan masyarakat secara cepat, tepat, dan berbasis bukti, bukan hanya intuisi atau pendekatan tradisional. Studi kasus menunjukkan bahwa lembaga yang menerapkan analisis digital dan indikator TDMI mengalami peningkatan efektivitas program hingga 30–50%. Selain itu, *roadmap* berbasis data memudahkan perencanaan dakwah di bidang pendidikan, ekonomi, dan sosial, sementara rekomendasi kelembagaan memperkuat tata kelola, transparansi, dan kolaborasi lintas-sektor. Dengan demikian, temuan penelitian ini memberikan solusi aplikatif yang mampu meningkatkan kualitas intervensi dakwah dalam berbagai konteks lembaga dan komunitas.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan sekaligus membuka ruang untuk penelitian lanjutan yang lebih mendalam. Menyampaikan keterbatasan penting agar temuan dapat dipahami secara proporsional dan mendorong pengembangan riset di masa mendatang. Keterbatasan utama meliputi: (1) data digital yang belum mencakup seluruh platform dan ruang privat; (2) lingkup kajian yang masih fokus pada konteks Indonesia; dan (3) potensi bias dari interpretasi para ahli yang diwawancarai. Untuk riset selanjutnya, disarankan melakukan uji empiris yang lebih luas terhadap TDMI, melakukan riset longitudinal mengenai efektivitas dakwah transformatif, mengintegrasikan teknologi AI generatif sebagai alat analisis maupun konten dakwah, serta menyelenggarakan studi komparatif antar negara Muslim untuk melihat variasi konteks sosio-kultural. Dengan demikian, penelitian lanjutan sangat diperlukan untuk memperkuat validitas model, memperluas generalisasi, dan memperdalam pemahaman global mengenai dakwah transformatif berbasis bukti.



Daftar Pustaka

- Adiwibowo, I. R. (2021). Pemetaan Ekosistem Teknologi Digital untuk Membantu Penanganan Covid-19 di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Daerah Khusus Ibukota Jakarta. *Journal of Information Systems for Public Health*, 6(3), 10. <https://doi.org/10.22146/jisph.62457>
- Ali, M., Farih, A., Ayubi, S. A., & Rosa, A. (2025). *Transforming Religious Authority: Islamic Epistemology in the Digital Age*. 6(1).
- Altmann, M., Bunta, A., & Mazimpaka, O. (n.d.). *Religion & Sustainability: The Contribution of Religious Belief in Moving Society Towards Sustainability*.
- Arifin, S., Kholis, M. A., & Oktavia, N. (2022). Agama dan Perubahan Sosial di Basis Multikulturalisme: Sebuah Upaya Menyemai Teologi Pedagogi Damai di Tengah Keragaman Agama dan Budaya di Kabupaten Malang. *NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 8(2), 147–183. <https://doi.org/10.51311/nuris.v8i2.372>
- Boateng, G. O., Neilands, T. B., Frongillo, E. A., Melgar-Quiñonez, H. R., & Young, S. L. (2018). Best Practices for Developing and Validating Scales for Health, Social, and Behavioral Research: A Primer. *Frontiers in Public Health*, 6, 149. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2018.00149>
- Clarke, A., Healy, K., Lynch, D., & Featherstone, G. (2023). The Use of a Constructivist Grounded Theory Method—A Good Fit for Social Work Research. *International Journal of Qualitative Methods*, 22, 16094069231186257. <https://doi.org/10.1177/16094069231186257>
- Fetters, M. D., Curry, L. A., & Creswell, J. W. (2013a). Achieving Integration in Mixed Methods Designs—Principles and Practices. *Health Services Research*, 48(6pt2), 2134–2156. <https://doi.org/10.1111/1475-6773.12117>
- Fetters, M. D., Curry, L. A., & Creswell, J. W. (2013b). Achieving Integration in Mixed Methods Designs—Principles and Practices. *Health Services Research*, 48(6pt2), 2134–2156. <https://doi.org/10.1111/1475-6773.12117>
- Fetters, M. D., Curry, L. A., & Creswell, J. W. (2013c). Achieving Integration in Mixed Methods Designs—Principles and Practices. *Health Services Research*, 48(6pt2), 2134–2156. <https://doi.org/10.1111/1475-6773.12117>
- Hoadley, C., & Campos, F. C. (2022). Design-based research: What it is and why it matters to studying online learning. *Educational Psychologist*, 57(3), 207–220. <https://doi.org/10.1080/00461520.2022.2079128>
- Howell Smith, M. C., Babchuk, W. A., Stevens, J., Garrett, A. L., Wang, S. C., & Guetterman, T. C. (2020). Modeling the Use of Mixed Methods—Grounded Theory: Developing Scales for a New Measurement Model. *Journal of Mixed Methods Research*, 14(2), 184–206. <https://doi.org/10.1177/1558689819872599>
- Jacinto, E., Figueiredo Dalla Costa Ames, M. C., Serafim, M. C., & Zappellini, M. B. (2023). Religion-Spirituality Influences in the Governance of Faith-Based Organizations during the Covid Pandemic. *Public Organization Review*, 23(2), 531–550. <https://doi.org/10.1007/s11115-023-00704-6>
- Judijanto, L., & Mubarok, M. G. A. (n.d.). *Religious Moderation In Indonesia: Government And Community Organization Initiatives In Fostering Tolerance Among Religious Communities*.
- Karim, A., & Riyadi, A. (2024). Analyzing big data of da'wah manuscripts based on Dimensions: Mapping research on da'wah on social media. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 44(1), 1–14. <https://doi.org/10.21580/jid.v44.1.22073>



- Khadijah, K. (2018). Paradigma Metodologi Dakwah Dan Perubahan Sosial Pada Majelis Taklim. *Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dan Administrasi Islam*, 2(1), 39. <https://doi.org/10.22373/al-idarah.v2i1.3388>
- Khadiq. (2023). Transformation of Islamic Religious Practices in the Digital Era: Opportunities and Challenges for Contemporary Da'wah. *Jurnal Dakwah*, 24(2). <https://doi.org/10.14421/jd.2023.24205>
- Lee, D., & Lee, H. (2019). Mapping the Characteristics of Design Research in Social Sciences. *Archives of Design Research*, 32(4), 39–51. <https://doi.org/10.15187/adr.2019.11.32.4.39>
- Ling, G. H. T., & Leng, P. C. (2018). Ten Steps Qualitative Modelling: Development and Validation of Conceptual Institutional-Social-Ecological Model of Public Open Space (POS) Governance and Quality. *Resources*, 7(4), 62. <https://doi.org/10.3390/resources7040062>
- Liu, Y. (2024). *Generative AI: Catalyst for Growth or Harbinger of Premature De-Professionalization?* Washington, DC: World Bank. <https://doi.org/10.1596/1813-9450-10915>
- Müller, J., & Friemel, T. N. (2024). Dynamics of Digital Media Use in Religious Communities—A Theoretical Model. *Religions*, 15(7), 762. <https://doi.org/10.3390/rel15070762>
- Müller, S. (2024). Beyond Theory and Practice: Lived Theology and Its Intersection with Empirical Theology. *Open Theology*, 10(1), 20240014. <https://doi.org/10.1515/opth-2024-0014>
- Muthohirin, N. (2021). Da'wa in Social Media: The Views of Ustad Hanan Attaki and Felix Siauw to The Hijrah Phenomenon. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 17(2), Layouting. <https://doi.org/10.18196/afkaruna.v17i2.12671>
- Muyassaroh, I. S., Harto, U. S., Suparto, D., Permadji, D., & Sutjiatmi, S. (2024). Model Komunikasi Pendakwah pada Konten Dakwah dalam Isu Sosial dan Politik di Media Sosial. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 9(4), 2231–2241. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v9i4.15480>
- Peek, L., & Guikema, S. (2021). Interdisciplinary Theory, Methods, and Approaches for Hazards and Disaster Research: An Introduction to the Special Issue. *Risk Analysis*, 41(7), 1047–1058. <https://doi.org/10.1111/risa.13777>
- Rachman, A., Saumantri, T., & Hidayatulloh, T. (2025). Transformation of religious authority in the digital era: A post-normal times analysis by Ziauddin Sardar on the phenomenon of social media da'wah. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 45(1), 107–122. <https://doi.org/10.21580/jid.v45.1.25644>
- Richey, R. C., & Klein, J. D. (2005). Developmental research methods: Creating knowledge from instructional design and development practice. *Journal of Computing in Higher Education*, 16(2), 23–38. <https://doi.org/10.1007/BF02961473>
- Rohmah, F., Jannah, S. R., & Wazis, K. (2024). Komunikasi Dakwah Digital dalam Penguatan Moderasi Beragama. *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 24(2), 130–148. <https://doi.org/10.15575/anida.v24i2.40168>
- Shiyanbola, O. O., Rao, D., Bolt, D., Brown, C., Zhang, M., & Ward, E. (2021). Using an exploratory sequential mixed methods design to adapt an Illness Perception Questionnaire for African Americans with diabetes: The mixed data integration process. *Health Psychology and Behavioral Medicine*, 9(1), 796–817. <https://doi.org/10.1080/21642850.2021.1976650>
- Suhairi, S., Marpaung, F. N., Kahar, M. H. A., Farhan, M., Zahra, P., Yulistia, S. H., Alyanisa, F., Hafiza, N., Ahmadi, F., & Maulana, C. (2025). Pendekatan Partisipatif KKN dalam Memperkuat Moderasi Beragama melalui Dialog Antaragama di Desa



- Simpang Siguragura. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(4), 1090–1104. <https://doi.org/10.53299/bajpm.v5i4.2720>
- Sulaiman, A. (2024). Media Digital dan Gerakan Sosial: Analisis Logika Aksi Konektif. *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika dan Komunikasi*, 5(2), 1913–1920. <https://doi.org/10.35870/jimik.v5i2.829>
- Sundari, S., Hidayat, W., Septian, R. R., & Hairiyanto. (2025). Literasi Keagamaan di Era Informasi: Tantangan dan Peran Pendidikan Agama Islam dalam Menyaring Hoaks dan Misinformasi. *Akademika : Jurnal Keagamaan dan Pendidikan*, 21(1), 38–50. <https://doi.org/10.56633/jkp.v21i1.1082>
- Villamayor-Tomas, S., & García-López, G. (2018a). Social movements as key actors in governing the commons: Evidence from community-based resource management cases across the world. *Global Environmental Change*, 53, 114–126. <https://doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2018.09.005>
- Villamayor-Tomas, S., & García-López, G. (2018b). Social movements as key actors in governing the commons: Evidence from community-based resource management cases across the world. *Global Environmental Change*, 53, 114–126. <https://doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2018.09.005>
- Wheeldon, J., & Faubert, J. (2009). Framing Experience: Concept Maps, Mind Maps, and Data Collection in Qualitative Research. *International Journal of Qualitative Methods*, 8(3), 68–83. <https://doi.org/10.1177/160940690900800307>